KAJIAN PUSTAKA

**6 Singgih D. Gunarsa Ibid, -Cet. 9 (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), him. 128.**

1. Pola Asah
2. Pengertian Pola Asuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola asuh adalah corak, sistem, model, cara kerja, atau(struktur) yang tetap. Sedangkan asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih, dan sebagainya). [[1]](#footnote-2)Jadi, dari pendapat di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pola asuh adalah suatu contoh atau gambaran, model, bentuk, atau cara yang dilakukan oleh seseorang dalam menjaga (merawat dan mendidik), membimbing, dan memimpin terhadap perkembangan anak agar anak dapat berdiri sendiri dan siap untuk menghadapi tantangan.[[2]](#footnote-3)

Adapun beberapa defenisi pola asuh menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Khon dan Tati Krisnawaty menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anak. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan anaknya.
2. Slavin mengungkapkan bahwa pola asuh adalah pola’ perilaku yang digunakan orang tua untuk berhubungan dengan anak-anak.
3. Tarsi s Tradmuji menyatakan bahwa pola asuh merupakan interaksi

"’T

antara anak dan orang tua selama melakukan kegiatan pengasuhan.

Dari pengertian d ia tas dapat disimpulkan bahwa pola asuh, adalah betuk atau cara yang dilakukan dalam menjaga (merawat dan mendidik), membimbing, yang di dalamnya ada interaksi yang teijalin antara anak dan orang tua yang mencakup pemberian aturan, hukuman, hadiah, tanggapan, dan perhatian dengan tujuan untuk membentuk karakter, agar suatu kelak anak tersebut memiliki karakter yang baik.[[3]](#footnote-4) [[4]](#footnote-5)

1. Pola Asuh Dalam Keluarga

Menurut Ahmad Tafsir seperti yang dikutib oleh Danny I. Yatim Irwanto, pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[[5]](#footnote-6) Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud mendidik anaknya dengan mengubah tingkahlaku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal yang mencakup segala aspek

yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat

Dari pemaparan mengenai pola asuh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik anak agar suatu saat memiliki sikap dan tindakan, yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Selain itu mendidik anak merupakan tanggung jawab yang diamanatkan Tuhan kepada orang tua.

1. Jenis-Jenis Pola Asuh

Menurut Elisabeth B. Hurlock dalam buku Perkembangan Anak, pola asuh orang tua terdiri dari 3 (tiga) yaitu: Pola asuh otoriter, Pola asuh permisif, Pola asuh demokratis.[[6]](#footnote-7)

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak ditaati oleh anak. Anak harus patuh dan tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. Kalau anak tidak mematuhi tuntutan orang tua, ia akan diancam dan dihukum. Orang tua memrintah dan memaksa tanpa kompromi. Anak lebih merasa takut kalu tidak melakukan dan bukan karena kesadaran

apalagi dengan senag hati melakukannya. Orang tua menentukan peraturan tanpa memperhitungkan keadaan anak, tanpa menyelami keinginan dan sifat-sifat anak yang berbeda antara anak yang; saru dengan anak lainnya. Sikap keras dianggap sebagai sikap yang harus dilakukan karena hanya dengan sikap tersebut anak bisa menjadi penurut Pola asuh tersebut, ditambah dengan sikap keras, menghukum, mengancam akan menjadikan anak ^patuh” di hadapan orang tua, tetapi dihelakangnya ia akan memperlihatkan reaksi-reaksi misalnya meoetang atau melawan karena anak merasa “dipaksa”. Reaksi menentang atau melawan tersebut bisa ditampilkan dalam tingkahlaku-tingkahlaku yang melanggar norma-norma dan menimbulkan persoalan dan kesulitan baik pada dirinya maupun lingkungan dimana ia berada.[[7]](#footnote-8) Pendapat ini pun senada dengan apa yang dikemukakan oleh Elisabeth B. Hurlock babwa pola asuh otoriter merupakan peraturan dan pengaturan yang keras terhadap anak untuk memaksakan perilaku yang diinginkan. Dalam hal ini mencakup

v

hukuman yang berat jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang diharapkan. Pola asuh otoriter juga berkisar pada pengendalian perilaku anak yang wajar hingga yang kakuyang tidak memberi kebebasan bertindak, kecuali yang sesuai dengan standar yang ditentukan. Pola asuh otoriter juga tidak menolong anak untuk mandiri mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan tindakan mereka. Sehingga anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana menegndalikan perilaku mereka sendiri.

Adapun ciri-ciri dari pola asuh tersebut menurut dan Khoc yaitu: Kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. Orang tua memaksa anak untuk patuh pada perintah- perintahnya, serta cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri, bahkan orag tua jarang memberikan pujian. Sebgaimana yang dikemukakan oleh Waltres dalam penelitiannya bahwa orang yang otoriter cenderung memberi hukuman terutama hukuman fisikSementara Sutari Imam Bemadib mengatakan bahwa orang tua yang otoriter tidak memberikan hak anak untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaanya.[[8]](#footnote-9)Dari pengertian dan ciri mengenai pola asuh otoriter tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang mengekang anak, karena dipaksa untuk menuruti segala apa yang diinginkan orang tua. Dan pola asuh ini pun merupakan pola asuh yang salah, dimana anak tidak bisa menggunakan haknya sebgaimana mestinya. Bahkan membuat

anak tidak bisa mengambil keputusan dalam bertindak dan bisa jadi anak yang bertumbunh dan berkembang dengan memilki karakter yang keras. Sebagaimana yang dilakukan oleh SInggih D. Gunarsa bahwa penanaman pola asuh otoriter akan membuat anak kehilangan kebebasan- Inisiatif dan aktivitas-aktivitasnya menjadi “tumpul”. Secara umum kepribadiannya melemah, demikian juga kepercayaan dirinya. [[9]](#footnote-10)Pola asuh otoriter bisa saja diterapkan tetapi yang sewajarnya saja dan harus memperhatikan bahwa pola tersebut tidak akan membuat anak merasa terhindar, kecewa, dan menderita sakit karena dihukum secara fisik.[[10]](#footnote-11)

1. Pola Asuh Permisif (Bebas)

Pola asuh permisif (bebas) merupakan pola asuh dimana orang tua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tatacara yang memberikan batasan-batasan pada tingkah lakunya. Hanya pada hal-hal yang dianggapnya sudah “terlaluan” orang tua harus bertindak. Pada pola asuh ini pengawasan orang tua menjadi longgar. Anak telah

\*

terbiasa mengatur dan menetukan sendiri apa yang dianggapnya baik. Pendapat tersebut senada dengan apa yang d i kemukakan oleh E. B.. Hurlock bahwa pola asuh permisif (bebas), merupakan pola asuh yang

sedikit tidak disiplin. Biasanya pola asuh tersebut tidak membimbing anak pada pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak men gunakan hukuman. Pola asuh tersebut juga membiarkan anak meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian.15

Adapun ciri-ciri dari pola asuh permisif menurut Stewart dan Koch yaitu: Kurangnya kontrol dari orang tua terhadap anak, bimbingan terhadap anak kurang dan semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak dari pada orang tua. Dari pengertian dan cirimengenai pola asuh permsisf (bebas) merupakan pola asuh dimana anak dibiarkan dalam mencari dan menemukan sendiri batasan-batasan dari segala tingkahlakunya. Pola asuh ini juga, menunjukkan kurangnya interaksi antara anak dan orang tua. Sebagai akibat dari pola asuh tersebut, perkembangan anak tidak'terarahkan dengan baik, dan juga akan tumbuh keangkuan dalam diri anak yang bisa menimbulkan kesulitan bila harus menghadapi larangan-larangan yang ada di mana ia berada.

**15 Elisabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak, (Jakarta: Eriangga, Edisi keenam), him. 93.**

" • , 1 . ■

satu dan. orang tua yang lain juga menerapkan pola asuh yang lain.

Dalam hal ini terungkap bahwa jika orang tua menerapkan pola asuh

yang berbeda pada saat yang sama, hal ini lah yang kadang kala

\* • •

membuat anak memiliki karakter yang tidak menetap. Hal inilah ang menjadi salah satu akibat dari adanya penerapan pola asuh yang berbeda di saat yang sama. Akan tetapi pada penelitian ini peneliti akan memaparkan bgaiaman dampak pla asuh orang tua terhadap karakter bertutur peserta didik, yang tentunya dalam pola asuh atau didikanya orang tua memiliki peran dalam pembentukan karakter yang baik pada anaknya khsusnya dalam bertutur.

1. Karakter

1. Defenisi karakter

Zaim Elmubarok, dalam bukuhya yang judul “ Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatuhkan yang tercerai”, mengemukakan defenisi karakter yang dikutip dari Kamus Bahasa Indonesia bahwa .karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain.[[11]](#footnote-12) Artinya bahwa setiap orang dibedakan oleh karakter yang dimilikinya. Sesorang tidak

' akan pemah sama dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam .alfabet

• «r .

yang tak akan pemah sama antara yang satu dengan yang lain.[[12]](#footnote-13)

Ada beberapa pendapat lain tentang pengertian karakter, yaitu:

• a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter memiliki arti kata: sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakah dari yang lain.

1. W. B. Sunders, (1977:126) menjelaskan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati oleh individu.
2. Gulo W, (1982:29) menjabarkan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat- sifat yang relatif tetap.
3. Kamisa, (1997:281) mengungkapkan bahwa karakter adalah sifat- sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dan yang lain, tabiat, watak.
4. Wyne mengemukakan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani “karasso” yang berarti “to mark” yaitu menandai atau mengukir, yang menfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Ada beberapa faktor yang memepngaruhi pembentukan karakter anak. Yanni Paembonan, mengemukakan dalam diktat ada tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak, antara lain:[[13]](#footnote-14)

a. Pola asuh orang tua adalah hakekat manusia bahwa sejak terbentuknya seorang manusia baru yakni sejak terjadinya conceptis antara sel telur dan sel kelamin laki-laki sampai

menjadi tua, ia akan mengalami . perembangan. Perkembangan-perkembangan ini akan dialami berbeda- beda semua dengan fasenya. Ada pula hakekat manusia bahwa dalam perkembangannya ia membutuhkan orang lain. Dan orang lain yang p e tam a dan yang terutama bertanggungjawab adalah orang tuanya sendiri, orang tuanyalah yang bertanggungjawab mengembangkan seluruh interaksi si anak. Termasuk tanggung jawab orang tua adalah memenuhi kebutuhan-kebutuhan si anak, baik dari sudut organis maupun psikologisnya, antara lain: makanan, minuman, sampai kebutuhan-kebutuhan psikis, seperti: kebutuhan akan perkembangan intelektual melalui pendidikan serta kebutuhan akan rasa dikasihi, dimengerti dan rasa aman melalui perawatan, asuhan, ucapan-ucapan dan perlakuan-perlakuan. Dengan demikian diharapkan si anak akan dapat tumbuh dan berkembang kearah pribadi yang harmonis dan matang.

b. Norma masyarakat, kehidupan manusia berlangsung oleh hubungan-hubungannya yang terus-menerus dan timbal balik dengan lingkungan hidupnya, dengan alam sekelilingnya.dalam hubungan timbal-baliknya dengan lingkungan ini manusia dipengaruhi dan bisa memengaruhi

lingkungan tempat ia berada. Di lain pihak kebebasan tingkah laku ini dibatasi oleh adanya batas-batas atau norma-norma. Batas atau norma-norma ini ada yang sengaja dibuat untuk mengatur kehidupan manusia sebgai pribadi, masyarakat, dan negara. Batas atau norma yang sengaja dibuat memungkinkan manusia hidup dengan tata cara dan petunjuk-petunjuk yang teratur, c. Teman sebaya, jika kedua orang tua selalu tidak benar, maka teman-teman tidak pernah salah. Contoh pada anak remaja yang dikemukakan oleh Yanni, bahwa pertimbangan dari teman-teman sebaya mengenai pakaian, makanan, musik dan bahasa merupakah sesuatu yang sangat penting. Mereka cenderung lebih menghargai pandangan yang diberikan oleh teman-temannya. Bagaimanapun juga hubungan antara teman dapat menjadi kuat seperti hubungan keluarga. Seperti apapun teman-tean yang dipilih si remaja pastilah dipilih karena suatu alasan. Kelompok teman menjadi sangat penting baginya. Teman-teman merupakan bagian penting dari usaha seorang remaja untuk tumbuh menuju bagian penting dari usaha seorang remaja untuk tumbuh menuju kedewasaan. Persahabatan sangatlah penting, mereka tidak dapat dengan mudah dipisahkan.

1. Karakter Bertutur
2. Penegrtian Bertutur \_

Bertutur kata yang sesuai dengan nilai Pancasila adalah bertutur kata baik yang diwujudkan dengan berkata-kata atau berbincang-bincang tidak kasar atau tidak kotor. Dengan bertutur kata yang baik maka orang lain tidak akan tersinggung, kecewa, marah ataupun sakit hati. Tutur kata yang baik merupakan sikap atau nada dalam berbicara yang penuh dengan kesopanan dan mampu menempatkan bahasa yang pantas sesuaidengan situasi dan kondisi maupuan siapa yang kita ajak berbicara. Indonesia merupakan negeri yang dikenal dengan sikap ramah tam ah dan tutur kata yang sopan dikanca dunia internasional yang perlu kita pertahankan. Beru tur kata yang buruk atau seronok bukan kepribadian bangsa Indonesia. Hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, dan bisa menyebabkan rendahnya penilaian orang lain terhadap kita.[[14]](#footnote-15)

1. Kesantunan dalam Bertutur

Berkomunikasi merupakan cerminan nilai karakter. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat Individu yang berkarakter baik adalah yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung

» \* ■ jawabkankeputusan yang dibuatnya. Agar seseorang memiliki karakter yang baik,

maka perlu dilakukan pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya

mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari

itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga

peserta didik paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik.

Pendidikan karakter pada dasarnya membawa misi yang sama dengan pendidikan

moral, oleh karena itu manusia adalah makhluk sosial. Dalam kehidupannya

manusia tidak lepas dari manusia lain. Mereka melakukan interaksi dengan yang

lainnya tentu saja tidak lepas dari yang namanya bahasa. Bahasa yang digunakan

oleh masyarakat Indonesia senantiasa mengalami perkembangan, karena bahasa

memang bersifat dinamis.

Kesantunan bertutur termasuk salah satu aspek yang menjadi perhatian masyarakat luas. Oleh karena itu, seharusnya peserta didik sebagai generasi penerus bangsa ini melanjutkan apa yang telah tertanam sejak dulu, dimana negara ini di pandang baik oleh negara lain. Namun kenyataan yang teijadi para peserta didik malah memerlihatkan contoh yang tidak baik dalam bertutur entah di lingkungan keluarga, pergaulan, masyarakat, bahkan dilingkungan sekolah itu

sendiri.[[15]](#footnote-16) • •

Jadi, dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa dari cara bertutur hendaknya tidak memakasakan kehendak terhadap lawan bicara dan mengatahui

perasaan lawan bicara amatlah penting karena dalam bertutur dengan lawan tutur di butuhkan kenyamana antara dua belah pihak agar komunikasi dapat berjalan dengan baik.

**hal. 323.**

1. Landasan Teologis Tentang Dampak Pola Asuh Orang Tna Dalam Karakter Bertutur

1. Peijanjian Lama

Anak merupakan berkat dari Tuhan kepadaorang tna> karena itu pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tanggung jawab orang tua secara fisik maupun mental dan rohani. Pendampinggan dan pengawasan

sehari-hari atas perilaku anak menjadi tugas yang dilaksanakan secara

\

bersama-sama oleh ayah dan ibu. Untuk itu, hendaknya orang tna

memberikan arahan yang tepat kepada anak-anak mereka dalam

22

pengajaran Firman Tuhan.

Alkitab dengan jelas juga menunjukkan bahwa anak-anak sangat berharga di hadapan Tuhan. Khususnya dalam Perjanian Lama, Allah memeritahkan u mat-N ya untuk mendidik anak-anak mereka seperti dalami Amsal 22:6 ‘•'Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan

itu’\ [[16]](#footnote-17)

Dalam ayat tersebut, Tuban menyatakan kepada umat-Nya agar mereka mengenal Dia dengan sungguh-sunguh dalam kesetiaan. Kasih akan Allah ini kemudian harus dibicarakan, diajarkan dan dipercontohkan kepada anak-anak dengan berbagai cara dan dalam setiap kesempatan. Upaya untuk tetap mengajar anak-anak mengenal Allah ini harus pula menjadi gaya hidup orang tua baik di rumah maupun di luar rumah ketika bersama dengan anaknya. Orang tua harus mengguakan bahkan merebut kesempatan untuk mempertunjukkan sikap dan perbuatan yang memuliakan Tuhan.

Dengan kata lain, perkataan ini tidak dapat menanamkan sikap- sikap ini hanya dalam waktu singkat selama doa sebelum tidur, atau hanya selama jam pelajaran yang normal. Akan tetapi harus menyatakan dalam seluruh kehidupan baik itu dari pagi samapi malam. Firman Tuhan harus ditanamkan di dalam percakapan santai yang disertai dengan ilustrasi, demokrasi, pujian dan hajaran atau disiplin. Dalam ayat di atas, dengan jelas penulis menegaskan kepada orang tua untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya ke jalan yang benar dan tempat bagi anak itu sesuai dengan kehendak pencipta. Dalam artian bahwa ada jalan atau cara yang unik bagai setiap anak dalam mendidinya dan hal ini perlu mendapat perhatian dari orang tua, karena proses pendidikan yang dilaksanakan oleh umat Allah lebih difokuskan dalam keluarga. Dalam ayat 6 dari pasal 22 [[17]](#footnote-18)

sangat mudah, dia adalah anak, rohani dari (Paufus), remrnn da&rm suraznva meminta Timotius untuk menjadi teladan sepeti dalam: 1 Trmctius 4:12 “Jasai

seorang pun menganggap engaloi rendah karena kan rnr-da. Jamiah basi

orang-orang percaya, dalam perkatanmu, dalam tingkah iaki^ma. fblgm kaahma. dalam kesertaanmu dan dalam kesucianmu.”

Dalam ayat di atas dikatakan jangan seorang pen menganggap erse^rr rencah, atau dapat kita katakan janganlah seorang pun memandang remeh engkau, karma memang Pauhis mengasihi Timodus sebagai anak dan dia tidak marr Timotius di rendahkan, di pandang remeh. Demikian juga anak remaja\* pemuda, tidak seorangpun ingin di pandang rendah, «5 remehkan termasuk, orang muda, semua orang ingin di hargai. Namun ddak semua erang mcu bagaimana agar ia di harsai contoh orang muda punya banyak kecandercngm irgn <3 haragaf. hsghr? 3 aim i mrmn ddak pemah man menunjukkan sikap atau sida ytmg menunjuk Ichi bahwa, ia dewasa, ia layak di hargai. Di dunia ini saja orang mem-ai sanmg

dari kualitasnya, jika berkualitas tinggi pasti akan c5 hargai dnggf juga, denuktai kita sebasai orang muda, jika Engin dihargai maita lurniickan ?an canwa omi ui pantas di haraai, lev\*2l sikap. lewat sifat kita yang menunjiiftkmi msrwa. seacamun kita masih muda namun pantas dinargm. Ada oecemca mu yang nanas < ia jaga agar kita dapat dihargai:

ini juga merupakan ayat.terahir dari perikop ini bersisi pengajaran mengenai pentingnya didikan bagai orang muda. Di mana dalam mendidik anak pada masa muda sangatlah penting. Didikan ini tidak saja akan meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya, tetapi juga mengarahkan dia kepada kehidupan yang benar dengan menekankan pda anak bahwa hanya ada satu jalan yang benar dalam kehidupan orang muda yaitu jalan hikmat yang akan membawa kepada kehidupan yng benar.[[18]](#footnote-19)

Jelaslah bahwa dalam kitab Amsal ini dengan jelas mencerminkan keyakinan mengeni kebebasan dan tanggung jawab ini. Membesarkan seorang nak pada jalan yag seharusnya merek lalui akan berdampak kuat terhadap pilihn-pilihan yang diambil anak itu sendiri.

2. Peijanjian Baru

Dalam peijanjian baru dijelaskan bahwa berbahagialah setiap orang yang mendengar, meyimpannya di dalam hati serta melakukannya di dalam hati serta melakukannya di dalam hidupnya tiap-tiap hari. Apa itu teladan? Sifat dan sikap yang baik, yang patut ditiru dan patut menjadi contoh. Lalu hubungan seorang muda dengan menjadi contoh, karena orang muda itu sering identik dengan tidak berpengalaman, pengetahuannya pun masih kurang bila di banding denga orang yang lebih tua, namun mengapa orang muda harus menjadi teladan dikarenakan jika kita memperhatikan tentang siapa Timotius ini, dia adalah seorang yang masih

sangat mudah, dia adalah anak, rohani dari (Paulus), namun dalam suratnya meminta Timotius untuk menjadi teladan seperti dalam: 1 Timotius 4:12 “Jagan seorang pun menganggap engaku rendah karena kau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkatanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.”

Dalam ayat di atas dikatakan jangan seorang pun menganggap engkau rendah, atau dapat kita katakan janganlah seorang pun memandang remeh engkau, karena memang Paulus mengasihi Timotius sebagai anak dan dia tidak mau kalau Timotius di rendahkan, di pandang remeh. Demikian juga anak remaja/ pemuda, tidak seorangpun ingin di pandang rendah, di remehkan termasuk orang muda, semua orang ingin di hargai. Namun tidak semua orang tahu bagaimana agar ia di hargai contoh orang muda punya banyak kecenderungan ingin di haragai, ingin di akui namu tidak pernah mau menunjukkan sikap atau sifat yang menunjukkan bahwa ia dewasa, ia layak di hargai. Di dunia ini saja orang menilai suatu barang dari kualitasnya, jika berkualitas tinggi pasti akan di hargai tinggi juga, demikian kita sebagai orang muda, jika ingin dihargai maka tunjukkanlah bahwa kamu itu pantas di hargai, lewat sikap, lewat sifat kita yang menunjukkan bahwa sekalipun kita masih muda namun pantas dihargai. Ada beberapa hal yang harus kita jaga agar kita dapat dihargai:

y Menjaga perkataan .. - '

Banyak ayat firman Tuhan yang menunjukkan bahwa perkataan itu mempunyai pengaruh yang sangat besar, seperti contoh musa, yang adalah patner Allah yang mendenga suaranya langsung, namun tidak memakai perkataan yang baik, akibatnya dia tidak masuk ketanah peijanjia (BII 20:8,10). Musa hanya diperintahkan Tuhan utnuk mengumpulkan orang Israel terlebih dahulu M hai kamu orang-orang durhaka” memang orang Israel keras kepala namun bukan alasan untuk mencaci mereka, sehingga Tuhan berkata, Musa kamu tidak menghormati kekudusanKu. Dalam (Ef 4:29, 5:4), kedua bagian firman Tuhan ini berbicara soal bagaimana menggunakan kata-kata yang baik yang memberkati, dan (Mat 7:12), ayat ini menunjukkan bahwa standar yang kita pakai dalam menilai atau bertindak kepada orang lain akan di pakai kepada kita dan bila kita memahami kebenaran ini, maka kita akan lebih banyak berfikir sebelum berbicara.[[19]](#footnote-20)

Dari hal ini disimpulkan bahwa perkataan itu membawa banyak pengaruh dalam kehidupan, termasuk dalam kehidupan sehari-hari. Tutur kata yang baik akan mencermikan pula perilaku yang baik dari diri seseorang. Dan sebagai peserta didik yang baik selayaknya mencerminkan sikap yang baik dalam lingkungan keluarga, mayarakat, sekolah dan lingkungan pergaulan agar mereka dapat dihargai dalam masa muda mereka.

1. Kamus Besar Bahasa Indonesia. **Departemen Pendidikan Nasional,** Edisi Ke-3(Jakarta: [↑](#footnote-ref-2)
2. Balai Pustaka, 2007), him. 73 & 884-885. [↑](#footnote-ref-3)
3. <http://www>. Rijal. **Pengertian Pola Asuh,** diakses, tanggal 12/03/2017. [↑](#footnote-ref-4)
4. John. M. Nainggolan, **PAK Dalam Masyarakat Majemuk** (Bandung: Bina Media Informasi, Maret 2009), him. 25-26. [↑](#footnote-ref-5)
5. Danny 1. Yatim-Irwanto, **Kepribadian Keluarga Narkotika** (Jakarta: Arcan, 1991), hai. 94. [↑](#footnote-ref-6)
6. Elisabeth B. Hurlock, **Perkembangan** **.4**/Jogjakarta: Erlangga, Edisi **Keenam),** hlm.205. [↑](#footnote-ref-7)
7. Singgih D. Gunarsa, Ny. Y. D. Gunarsa, **Psikologi Perkembangan Anak dan**

**. Remaja(J**akarta: 2011), him. 82-84. [↑](#footnote-ref-8)
8. bttp://www. Rijai. fatml **Pengertian Pola Asuh,** diakses, tanggal 12/03/2017. [↑](#footnote-ref-9)
9. Singgi D. Gunarsa, Ny. Y D. Gunarsa, **Psikologi Perkembangan Anak dan** /femq/o(Jakarta: 2011), him. 82-84. [↑](#footnote-ref-10)
10. J. Stephen Lang, **Pedoman Lengkap Janji-Janji A**/A/ro6(Bandung: Yayasan Kalam Hklup, 2001), him. 342. [↑](#footnote-ref-11)
11. 57 Elisabeth,M. Th, **Pembelajaran PAK (Pendidikan Agama Kristen) Pada Anak Usia Dini,-** Cet.I.-{Bandung: Bina Media Informasi, Maret 2009), him. 14-15. . [↑](#footnote-ref-12)
12. Zaim Elmubarok, **Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak,** Cet.2- (Bandung: Aifabeta, 2009), him. 102. [↑](#footnote-ref-13)
13. ‘9 Yanni Paembonan. ibid, him. 14-15. [↑](#footnote-ref-14)
14. Yudi Latif, **Menyemai Karakter Bangsa,** (Jakarta: Buku Kompas, Noveber 2009) him. 98 [↑](#footnote-ref-15)
15. http^/[www.yandexJru/search/?clid=2039342&text=buku+karakter+bertutur](http://www.yandexJru/search/?clid=2039342&text=buku+karakter+bertutur) [↑](#footnote-ref-16)
16. Risnawaty Sinulingga, **Tafsiran Kitab Maleakhi** (JakartarPT BPK Gunung Mulia, 2012), [↑](#footnote-ref-17)
17. B. S. Sidjabat, **Membesarkan Anak Dengan Kretif** (Yogyakarta; ANDL, 2008), bal. 138. . [↑](#footnote-ref-18)
18. Risnawaty Sinulingga, **Tajsiran Kitab Amsal 10:1-22:16** (JakartaJ^ BPK Gunung Mulia, 2012), hal. 393. - [↑](#footnote-ref-19)
19. Dr. R. Budiman, **Tafsiran l&U Timoiius** (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), him. 40-41. . [↑](#footnote-ref-20)